

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar belakang

Tingginya kasus Orang Dengan gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia membuat masyarakat memiliki stigma yang cenderung negatif, sehingga marak terjadinya isolasi dan diskriminasi yang mengarah pada pasien ODGJ (Jafar E & Wahyuni R, 2023). Bukan hanya stigma negatif yang mengakibatkan pasien ODGJ terasingkan, akan tetapi proses pemulihan pasien pun bisa terhambat lewat tingkat pengetahuan keluarga yang kurang (Hartanto dkk, 2021). Sehingga, dari hal tersebutlah akan timbul dampak bagi keluarga pasien ODGJ contohnya dikucilkan, terdiskriminasi dari masyarakat seperti diusir dari daerah tersebut. Bukan hanya itu, menjadi bahan rasisme antar masyarakat seperti “keluarga orang gila” juga menjadi salah satu dampak bagi keluarga pasien ODGJ. Oleh karena itu, mengurung pasien serta membatasi untuk bersosialisasi dengan keadaan dan situasi di luar rumah menjadi pilihan yang dilakukan oleh keluarga pasien ODGJ (Putra F dkk, 2022).. Tingginya stigmatisasi pada keluarga ODGJ ini terjadi dikarenakan minimnya literasi kesehatan mental mengenai isu kesehatan mental dan cara mengatasinya (Maya, 2021). Salah satu langkah yang bisa dilakukan demi wujud mengatasi tingginya stigmatisasi akan ODGJ adalah dengan memberikan literasi kesehatan mental.

Prevalensi penyakit mental masih meningkat tajam di seluruh dunia. Di seluruh dunia, terdapat hampir satu miliar orang yang menderita penyakit kesehatan mental, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, juga melaporkan terdapat 450 juta orang menghadapi gangguan jiwa diseluruh dunia dan diprediksi bisa semakin meningkat terlebih pada negara-negara berkembang. Di Eropa, Islandia, Norwegia, dan Swiss, 27% orang dewasa berusia 16 hingga 65 tahun menderita masalah mental, dan diperkirakan 25% orang pada usia tertentu akan mengalami gangguan mental (WHO, 2021). Sebanyak 61,5 juta orang Amerika Serikat yang berusia di atas 18 tahun diperkirakan mengidap penyakit mental, dengan 13,6 juta di antaranya mengidap skizofrenia dan gangguan bipolar, menurut *National Alliance Of Mentall Illness* (NAMI) (Maulana dkk, 2019). Karena itu,

banyaknya jumlah gangguan jiwa di dunia membuat juga dampak pada penurunan produktivitas individu.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas), terdapat 1 hingga 2 orang dengan gangguan jiwa untuk setiap 1.000 orang di Indonesia, atau sekitar 1,7 kasus gangguan jiwa serius per mil (Badan Litbang Kesehatan, 2019). Hal ini dikarenakan masyarakat masih kurang dalam mencari informasi mengenai kesehatan mental. Jumlah ODGJ di Indonesia meningkat 9,8% pada tahun 2018 dibandingkan dengan 6% pada tahun 2013, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskedas). Rentang usia antara 25 dan 24 tahun memiliki prevalensi terendah, yaitu 8,5% dan rentang usia 75 tahun ke atas memiliki prevalensi tertinggi, yaitu 15,8%. Laki-laki (7,6%) lebih banyak daripada perempuan (12,1%) dalam hal prevalensi gender (Kemenkes RI, 2020). Menurut data tahun 2019, provinsi Sulawesi Tengah memiliki 106,7% ODGJ berat.

Salah satu provinsi dengan prevalensi penyakit jiwa yang tinggi adalah Provinsi Sulawesi Utara, di mana terdapat 4.179 kasus di tahun 2016 dan 7.089 kasus di tahun 2019 (Riskedas, 2018). Dari tahun 2018 hingga 2020, Kota Kotamobagu di Provinsi Sulawesi Utara berkontribusi dengan angka prevalensi sebesar 75%. Dari tahun 2018 hingga 2020, terdapat 27 orang dengan masalah kejiwaan menurut catatan. Pada tahun 2020, terdapat 105 orang dengan gangguan jiwa (Sudirman dan Soleman, 2021). Adapun hasil survey didapatkan data ODGJ di Desa Raanan Baru sebanyak 5 ODGJ, data tersebut hanya yang terdaftar di puskesmas namun belum termasuk mereka yang belum pernah memeriksakan diri di puskesmas. Banyaknya kasus ODGJ di desa tersebut membuat tingginya juga stigma pada masyarakat. Stigma yang timbul pada keluarga ODGJ mempengaruhi sikap masyarakat yaitu seperti adanya penolakan pada keluarga, diabaikan bahkan sampai dijuluki “keluarga orang gila” oleh masyarakat. Dalam penelitian Holis (2019) juga mengatakan bukan hanya pasien ODGJ yang diperlakukan tidak adil namun keluarga juga bisa saja mendapat perlakuan yang agresif dan ketidakadilan dari masyarakat seperti dihina atau diejek. Dari hal tersebutlah dapat disimpulkan bahwa tingginya stigma di masyarakat pada ODGJ ataupun keluarga ODGJ dikarenakan kurangnya literasi mengenai kesehatan mental serta berdampak pada

sikap yang diberikan masyarakat terhadap pasien ODGJ maupun keluarga pasien ODGJ.

Upaya pemerintah dalam mengatasi stigma ODGJ di masyarakat adalah dengan melakukan edukasi mengenai kesehatan mental. Terdapat 4 imbauan nasional mengenai stigma dan diskriminasi pada ODGJ yang diberikan oleh Menteri kesehatan bagi para petugas kesehatan, yaitu (1) tidak adanya stigmatisasi maupun deskriminasi pada orang dalam pelayanan kesehatan, (2) tidak memberikan penolakan saat melakukan pelayanan kesehatan pada pasien ODGJ, (3) pemberian akses pelayanan kesehatan pada masyarakat seperti pemeriksaan, pengobatan, rehabilitasi maupun reintegrasi, (4) membuat langkah-langkah promosi dan pencegahan untuk mengurangi faktor risiko masalah mental, mencegah munculnya konsekuensi psikologis, menghindari timbulnya kesulitan mental, dan mencegah munculnya dan kambuhnya penyakit mental (Ramadhan H, 2021). Selain itu, lewat edukasi atau penjelasan mengenai gangguan jiwa juga bisa mengurangi stigma di masyarakat (Gusti dan Simbolon, 2021). Namun kurangnya upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun pemerintah juga mempengaruhi timbulnya stigma di mata masyarakat mengenai ODGJ pada keluarga yang memiliki pasien ODGJ. Karena itu, membagikan informasi tentang buruknya stigma ODGJ pada masyarakat itu penting sekali.

Selain literasi kesehatan dan sikap yang mempengaruhi stigma pada ODGJ, *Community Attitude The Mentally III* (CAMI III) mengemukakan bahwa terdapat 4 aspek yang mempengaruhi stigma yaitu otoriterisme, kebajikan, pembatasan sosial, ideologi dan komunitas kesehatan mental (Safitri A dkk, 2022). Selain itu peneliti juga melihat menurut penelitian (Mane G dkk, 2022) didapatkan hasil bahwa usia dan pekerjaan juga mempengaruhi stigma ODGJ di mata masyarakat, dikarenakan semakin dewasa seseorang maka semakin mereka memahami dalam melakukan suatu tindakan dan status pekerjaan juga mempengaruhi stigma karena tinggi rendahnya pekerjaan seseorang itu berpengaruh pada tingkat pengetahuannya juga. Dalam penelitian (Danukusumah F dkk, 2022) juga mengatakan bahwa aspek lain yang mempengaruhi stigma ODGJ adalah kepercayaan serta informasi yang salah. Artinya, diperlukan

keyakinan yang benar dalam mencari dan menerima informasi karena itu juga akan mempengaruhi perspektif seseorang terhadap stigma ODGJ.

Dari hasil tinjauan beberapa jurnal riset didapatkan ada beberapa factor yang mempengaruhi stigma masyarakat yaitu usia, pekerjaan, kepercayaan dan aspek komunitas kesehatan mental. Faktor sikap dari masyarakat juga memberikan pengaruh pada stigma, dikarenakan rendahnya sikap masyarakat pada keluarga ODGJ dapat memicu timbulnya perlakuan yang buruk serta menyebabkan perawatan keluarga untuk pasien ODGJ pun terhambat (Hartono A dkk, 2021). Faktor lainnya yaitu literasi mengenai kesehatan mental yang buruk. Informasi yang salah akan mudah diterima oleh masyarakat karena rendahnya literasi mengenai kesehatan mental. Hal inilah yang akan menyebabkan stigma-stigma yang buruk di masyarakat mengenai keluarga ODGJ (Danukusumah F dkk, 2022). Menurut Mark dan Phelan dalam Hilfida (2021), dengan adanya stigma yang buruk maka timbul lah beberapa komponen mengenai stigma masyarakat pada ODGJ yaitu berupa diskriminasi, *labelling* (penamaan), *stereotype* (keyakinan pada kelompok tertentu), dan *separation* (pemisahan antara kelompok-kelompok tertentu). Maka dari itu, literasi mengenai kesehatan mental yang memadai sangat penting dibagikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui cara menyikapi keluarga maupun pasien ODGJ.

Dengan adanya kasus ODGJ di Desa Ranaan Baru peneliti mendapatkan adanya sikap negatif serta stigma yang diberikan masyarakat kepada keluarga ODGJ sehingga menyebabkan keluarga ODGJ tersebut memilih untuk mengisolasi diri di lingkungan yang jauh dari kalangan masyarakat. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, akhirnya peneliti terdorong untuk meneliti beberapa komponen seperti literasi masyarakat mengenai kesehatan mental, sikap masyarakat dan stigma yang diberikan kepada keluarga ODGJ. Maka dari itu, peneliti hendak meneliti mengenai Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental dan Sikap Masyarakat dengan Stigma pada keluarga pasien ODGJ.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adakah Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental Dan Sikap Dengan Stigma Masyarakat Pada Keluarga Pasien ODGJ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental Dan Sikap Masyarakat Dengan Stigma Pada Keluarga Pasien ODGJ

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketuahuinya gambaran karakteristik responden masyarakat di Desa Raanan Baru
- b. Diketuahuinya gambaran literasi kesehatan mental masyarakat di Desa Raanan Baru
- c. Diketuahuinya gambaran sikap masyarakat di Desa Raanan Baru
- d. Diketuahuinya gambaran stigma masyarakat pada keluarga pasien ODGJ di Desa Raaan Baru
- e. Dianalisisnya hubungan literasi kesehatan mental dan sikap dengan stigma masyarakat pada keluarga pasien ODGJ di Desa Raanan Baru

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat pengetahuan khususnya menambah wawasan mengenai pentingnya literasi kesehatan mental pada masyarakat. Karena dengan tingginya literasi kesehatan mental maka itu juga akan berdampak pada cara masyarakat menyikapi serta stigma yang akan timbul di masyarakat mengenai orang dengan gangguan jiwa.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan literasi tentang kesehatan mental di masyarakat agar terbentuknya sikap yang positif dalam mengurangi stigma negatif bagi keluarga yang memiliki pasien ODGJ.

**b. Bagi Desa**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan manfaat bagi Desa Raanan Baru sebagai tempat penelitian ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mental dalam mengurangi stigma-stigma negatif yang ada.

**c. Bagi Puskesmas**

Dari hasil penelitian ini diharapkan puskesmas setempat dapat lebih memberikan program edukatif dan juga intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesehatan mental masyarakat secara keseluruhan demi mengurangi terjadi stigma-stigma yang terjadi terhadap keluarga ODGJ.

**d. Bagi Ilmu Keperawatan**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan suatu pembaharuan yang baru untuk peningkatan yang lebih luas mengenai literasi kesehatan mental di dalam dunia keperawatan baik dari segi pendidikan maupun teori keperawatan yang dikaitkan.